

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan pesisir merupakan wilayah strategis yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial sekaligus. Di kota-kota pesisir, kawasan pantai sering menjadi ruang publik sekaligus destinasi wisata utama yang menarik kunjungan masyarakat dalam jumlah besar setiap harinya, sehingga berpotensi meningkatkan tekanan terhadap lingkungan pesisir. Salah satu isu lingkungan yang paling menonjol akibat tingginya aktivitas wisata pantai adalah perilaku *littering*, yaitu kebiasaan membuang sampah bukan pada tempatnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa akumulasi sampah plastik di kawasan pesisir dapat mencemari perairan hingga membentuk partikel mikroplastik yang dapat terakumulasi dalam organisme laut seperti ikan dan berpotensi masuk ke dalam rantai makanan manusia (Lusher, Mchugh, & Thompson, 2013).

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, termasuk di Kota Padang sebagai salah satu kota pesisir yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar setiap harinya, sementara kapasitas penanganan oleh pemerintah kota masih belum mencakup seluruh volume tersebut (Edinov & Wirawan, 2025). Persoalan ini turut teridentifikasi pada kawasan pantai lain di Kota Padang. Kajian mengenai upaya pelestarian Pantai Teluk Kabung Selatan menemukan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah plastik sering kali diperparah oleh minimnya fasilitas tempat sampah, sehingga pengunjung maupun masyarakat sekitar cenderung membuang sampah langsung ke area pantai (Khatimah & Aulia Indra, 2024).

Penelitian mengenai kebiasaan membuang sampah masyarakat Kota Padang menemukan bahwa tingkat pengetahuan mengenai manajemen pengelolaan sampah serta kondisi ekonomi masyarakat turut berperan terhadap kebiasaan tersebut, meskipun kajian tentang peran kondisi ekonomi ini masih relatif terbatas dibandingkan kajian mengenai aspek pengetahuan (Edinov & Wirawan, 2025). Selain itu, perilaku *littering* juga telah dikaji melalui pendekatan psikologi, misalnya melalui *Theory of*

Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan dapat diprediksi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan individu. Penerapan teori ini pada mahasiswa di Kota Makassar menemukan bahwa niat berperilaku mampu memediasi pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap littering behavior (Datu, Radde, & Sudirman, 2022).

Menyempit pada konteks lokal, Kawasan Pantai Padang sebagai salah satu ikon wisata Kota Padang mengalami tekanan aktivitas pengunjung yang tinggi, terutama pada akhir pekan dan hari libur, sehingga volume sampah yang dihasilkan di kawasan tersebut turut meningkat. Di sisi lain, Pantai Padang bukan sekadar ekosistem pesisir, melainkan juga tumpuan ekonomi bagi masyarakat setempat. Pemerintah Kota Padang secara aktif mengembangkan kawasan ini sebagai pusat ekonomi kreatif berbasis UMKM, antara lain melalui penataan Pujasera Pantai Padang dan kawasan pedagang kaki lima, serta kegiatan seni-budaya mingguan yang turut menghidupkan sektor kuliner lokal (InfoSumbar, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah di kawasan Pantai Padang tidak dapat dilihat semata sebagai persoalan perilaku individu pengunjung, melainkan juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi pariwisata (kuliner, UMKM, dan usaha pendukung lain) yang berlangsung di kawasan tersebut, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kenyamanan sosial, dan kelestarian lingkungan (Butler, 1999).

Pemilihan Pantai Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sebagai kawasan wisata pantai perkotaan yang terletak di ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Pantai Padang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga ruang publik yang digunakan secara intensif oleh wisatawan maupun masyarakat lokal sepanjang tahun, berbeda dengan objek wisata pantai lain di Kota Padang (Pantai Air Manis, Pantai Nirwana, Pantai Pasir Jambak) yang bersifat destinasi berbayar dan lebih dipengaruhi musim liburan. Karakter ini juga membedakannya dari destinasi unggulan lain di Sumatera Barat, seperti Jam Gadang Bukittinggi yang berorientasi wisata sejarah-budaya dan terpusat pada ruang taman kota yang relatif terbatas (Kwarda Sumbar, 2026), atau Kawasan Mandeh di Pesisir

Selatan yang dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari-kepulauan dengan akses bergantung pada transportasi laut dan kondisi cuaca (Disparpora Kabupaten Pesisir Selatan, t.t.).

Kedua, sebagai kawasan wisata terbuka tanpa sistem tiket masuk, Pantai Padang tidak memiliki data statistik pengunjung tahunan yang terdokumentasi secara rinci, berbeda dengan objek wisata berbayar yang datanya tercatat melalui loket retribusi. Meski demikian, Dinas Pariwisata Kota Padang mencatat kunjungan yang cukup ramai di Pantai Padang, terutama pada pagi dan sore hari selama periode libur Natal dan Tahun Baru (Diskominfo Kota Padang, 2025). Ketiadaan data kuantitatif yang sistematis ini menjadi salah satu urgensi penelitian.

Ketiga, dan yang terpenting, meskipun berbagai faktor penyebab *littering* telah banyak diteliti di lokasi-lokasi lain (Chrismawati, 2023; Jayantri & Ridlo, 2022), kajian yang secara khusus dan komprehensif menelaah penyebab perilaku *littering* di kawasan Pantai Padang, dengan mempertimbangkan sekaligus faktor pengetahuan, sikap, norma sosial, ketersediaan fasilitas, kondisi sosial-ekonomi pengunjung, dan aktivitas ekonomi pariwisata yang berkembang aktif di kawasan ini, masih jarang dilakukan. Padahal, pemahaman yang utuh mengenai penyebab perilaku ini penting sebagai dasar perumusan kebijakan dan intervensi pengelolaan sampah yang lebih tepat sasaran bagi Pemerintah Kota Padang, khususnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, maupun pengelola kawasan wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method (metode campuran), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan menguji hubungan antar-faktor secara statistik, dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan konteks di balik perilaku *littering* dari sudut pandang pengunjung dan masyarakat sekitar kawasan Pantai Padang. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan jika hanya menggunakan satu pendekatan saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontribusi aktivitas ekonomi pariwisata (kuliner, UMKM, dan usaha pendukung wisata lainnya) terhadap timbunan sampah di kawasan Pantai Padang, di samping perilaku individu pengunjung?
2. Bagaimana perilaku *littering* di kawasan Pantai Padang?
3. Apa saja yang menjadi penyebab perilaku *littering* di kawasan Pantai Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kontribusi aktivitas ekonomi pariwisata (kuliner, UMKM, dan usaha pendukung wisata lainnya) terhadap timbunan sampah di kawasan Pantai Padang, di samping perilaku individu pengunjung.
2. Untuk mengetahui perilaku *littering* di kawasan Pantai Padang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *littering* di kawasan Pantai Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai kontribusi aktivitas ekonomi pariwisata (kuliner, UMKM, dan usaha pendukung wisata lainnya) terhadap timbunan sampah di kawasan Pantai Padang, di samping perilaku individu pengunjung.
2. Memberikan informasi mengenai perilaku *littering* di kawasan Pantai Padang.
3. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *littering* di kawasan Pantai Padang.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di kawasan Pantai Padang, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.
2. Subjek penelitian meliputi pengunjung/wisatawan sebagai fokus utama data kuantitatif, dengan informan kunci tambahan berupa pedagang/pelaku UMKM, pengelola/petugas kebersihan, dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang untuk keperluan data primer dan data sekunder.
3. Penelitian difokuskan pada faktor individu (pengetahuan, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku) dan faktor lingkungan/situasional (ketersediaan fasilitas, kondisi sosial-ekonomi) yang berhubungan dengan perilaku *littering* pengunjung, serta secara kualitatif menelusuri kontribusi aktivitas ekonomi pariwisata (pedagang/UMKM) terhadap timbulan sampah; aspek teknis pengelolaan sampah oleh pemerintah dibahas sebagai data pendukung dan tidak menjadi fokus analisis utama.
4. Penelitian dilaksanakan pada periode Juli 2026.

